

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berakhirnya suatu tingkatan pada jenjang pendidikan merupakan suatu gerbang awal siswa dalam menentukan pilihan karir dalam pendidikannya. Setiap siswa akan dihadapkan pada suatu pilihan dalam melanjutkan jenjang karir pendidikannya yang disesuaikan dengan minat serta bakat yang mereka miliki. Demikian halnya pada akhir jenjang pendidikan SMP, siswa SMP akan dihadapkan pada pilihan jenjang pendidikan selanjutnya antara SMA/SMK sederajat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumardiana (2016: 1) bahwa “semakin meningkatnya tingkatan jenjang pendidikan siswa, maka semakin meningkat pula kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta keahlian yang dimiliki oleh siswa tersebut”. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memilih, menetapkan serta mampu mempersiapkan diri untuk masa depan karirnya secara utuh yakni ketika seseorang tersebut telah memasuki dunia kerja.

“Adanya suatu perbedaan sistem pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, mengakibatkan banyaknya siswa SMP yang mengalami kesulitan dalam memilih jenjang pendidikan lanjutannya yang disesuaikan dengan minat, bakat serta potensi yang mereka miliki” (Sumardiana, 2016: 2). Perbedaan sistem pendidikan yang sangat mencolok ialah antara SMA dan SMK. SMA akan dihadapkan pada pemilihan minat antara IPA dan IPS, sedangkan SMK akan dihadapkan pada pemilihan minat serta bakat yang dimiliki siswa dalam sajian penjurusan misalnya jurusan teknik mesin, otomotif, dll. Dalam situasi seperti ini yang cukup menarik untuk dikaji dan ditelaah lebih rinci, yakni bagaimana caranya untuk memantapkan pengambilan keputusan karir pada siswa yang nantinya akan berdampak pada karir yang mereka pilih serta jalani.

Dengan kemampuan dalam mengambil keputusan, siswa akan mampu menentukan dan merumuskan tujuan-tujuan nyata (*real*) untuk mencapai cita-citanya kelak. Untuk mencapai kesuksesannya tersebut tentunya ada beberapa tahapan yang harus dilewati, yakni proses pengambilan keputusan untuk memilih

jenjang pendidikan selepas dari SMP. Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman siswa tentang orientasi karir kedepannya serta resiko yang akan muncul apabila seseorang tersebut memilih pilihannya diantara pilihannya tersebut. Disamping itu peran teman serta orangtua dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pemilihan karir seseorang tersebut, baik peran serta moral maupun material. Sebagaimana dikemukakan oleh Holland (Amsanah, 2018: 4) bahwa “pemilihan karir atau jabatan adalah merupakan hasil interaksi antara faktor hereditas dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting”.

Minimnya pengetahuan serta pemahaman sering membuat peserta didik kehilangan kesempatan, salah pilih jurusan, salah pilih peminatan karir dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat, minat, berbagai kekuatan serta kelemahan yang ada pada diri individu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK di SMPN 11 Tasikmalaya terkait pengambilan keputusan karir siswa kelas IX, menunjukkan bahwa para siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya belum seluruhnya mampu mengambil keputusan karirnya selepas lulus dari sekolah. Adapun hasil wawancara bersama guru BK SMPN 11 Tasikmalaya ialah mengungkapkan bahwa pernah dilakukannya penelitian mengenai pengambilan keputusan karir siswa kelas IX di tahun 2012 dengan jumlah siswa 270 orang, siswa yang ragu-ragu dalam pengambilan keputusan karir sebanyak 100 orang dan sebanyak 170 orang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Hasil ini menunjukkan keraguan dan kesulitan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan karir karena kurang optimalnya penyebaran informasi terkait karir bagi para siswa.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Sumardiana (2016: 4) mengungkapkan bahwa mengenai Pengaruh Bimbingan Karir Menggunakan Teori Holland dalam Pemilihan Studi Lanjutan Siswa Kelas IX SMP 1 Wonosari Jombang, pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian *preexperimental designs* dengan bentuk *one-group pretest-posttest designs*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dari 200 jumlah siswa kelas IX di

SMPN 1 Wonosalam tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil penelitian dapat diketahui rata-rata skor *pretest* skala pemilihan studi lanjut siswa adalah 100. Sedangkan rata-rata skor *posttest* skala pemilihan studi lanjutan siswa adalah 117. Hasil perhitungan analisis rumus t-test yang diperoleh t hitung sebesar 6,063, sementara t tabel dengan db $N-1 / 30-1= 29$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) sebesar 2,045. Karena t hitung $>$ t tabel, $6,063 > 2,045$. Maka ada pengaruh layanan bimbingan karir menggunakan teori John L. Holland dalam pemilihan studi lanjut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wonosalam Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2015 – 2016. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi konselor hendaknya memberikan suatu program bimbingan karir yang membuat siswa dapat memilih studi lanjutnya dengan menggunakan teori John L. Holland.

Remaja yang duduk dikelas sembilan sekolah menengah pertama dan kelas sepuluh sekolah menengah atas di definisikan sebagai sasaran yang paling cocok untuk melakukan penelitian pengambilan keputusan karir. Hal ini diperkuat oleh Manrihu (Sumardiana, 2016: 6), mengemukakan bahwa

Peserta didik sekolah menengah, khususnya kelas sembilan sekolah menengah pertama dan kelas sepuluh sekolah menengah atas, merupakan saat- saat pilihan formal khas dalam kehidupan peserta didik, saat-saat di mana individu dihadapkan pada tekanan-tekanan luar untuk mengambil suatu keputusan publik dan secara potensial merupakan jangka panjang antara alternatif-alternatif yang diperlombakan.

Keputusan itu tercermin dalam ekspektasi-ekspektasi pilihan mata pelajaran khusus, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang akan dimasuki atau akan langsung bekerja. Dengan kemampuan membuat keputusan karir yang dimiliki, peserta didik akan mampu menentukan sekolah lanjutan yang akan ditempuh sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh White (2008: 83) bahwa “pengambilan keputusan dikonseptualisasikan sebagai inklusif, eksklusif atau default. Tipologi ini dikombinasikan dengan gagasan pilihan tahap untuk membangun model pengambilan keputusan di Kelas 9 dan 11”.

Menurut Hurlock (2012: 10) memandang bahwa rentang usia siswa SMP ialah sekitar 12 tahun-15 tahun. Pada rentang usia tersebut seorang individu

berada pada tahap perkembangan masa remaja, yang dalam perkembangan mereka dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan, seperti yang dikemukakannya bahwa

(1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) Mencapai peran sosial wanita dan pria, (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (6) Mempersiapkan karir ekonomi, (7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, (8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dalam menentukan masa depan akan dijumpai pilihan-pilihan yang rumit dan kompleks. Namun, hal ini harus dilalui oleh siswa karena menentukan pilihan karir merupakan tugas perkembangan remaja yang harus dilalui pada tahap ini, dan apabila mengalami masalah maka akan menghambat tugas perkembangan berikutnya.

Fenomena yang serupa dapat dijumpai dari hasil penelitian Sumardiana (2016: 10) terkait penentuan jenjang pendidikan siswa, bahwa

Mengenai harapan orangtua terhadap sang anak. Ada siswa yang bingung antara harus menuruti kemauan orangtua dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan ikut-ikutan teman atau sekedar melihat trend saat ini yang tengah naik daun. Kebingungan juga muncul ketika orangtua menyerahkan sepenuhnya pengambilan keputusan jenjang pendidikan lanjutan kepada siswa. Hal ini sering terjadi pada siswa dengan latar belakang keluarga berpendidikan rendah, dimana orangtua juga tidak terlalu paham dengan kondisi persaingan saat ini. Dari hal tersebut, dukungan orangtua juga mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan.

Maka dari itu, tentunya siswa membutuhkan suatu arahan dan bekal informasi baik dari orangtua maupun tenaga pendidik di sekolah seperti konselor atau guru BK di sekolah, agar dapat terhindar dari berbagai permasalahan pengambilan keputusan karir. Pemberian layanan informasi adalah langkah yang tepat untuk dilaksanakan karena layanan informasi bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami diri dan lingkungannya. Seperti sosio kultural, perguruan tinggi, pasar kerja, persyaratan, jenis dan prospek pekerjaan, serta informasi-informasi lain yang bersangkutan dengan dunia kerja. Sehingga pada akhirnya

peserta didik dapat membuat keputusan yang tepat dan yang terbaik bagi masa depan mereka terutama yang berkaitan dengan pemilihan karir yang akan ditempuhnya kelak.

Adapun arahan yang dapat diberikan baik berupa suatu layanan informasi ataupun layanan konseling individu yang dapat dilakukan oleh konselor di sekolah terhadap siswa yang membutuhkan suatu pelayanan. Suatu layanan informasi tentunya sangatlah penting bagi semua siswa hal ini dikarenakan informasi memuat berbagai info penting yang dibutuhkan oleh siswa, baik itu informasi tentang karir maupun informasi lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Tohirin (2007: 147) bahwa “Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan diri, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan”. Oleh karena itu, layanan informasi sangat dirasa penting dan patut diperhatikan oleh tenaga pendidik agar dapat memberikan informasi yang relevan serta akurat terhadap para siswa di sekolah.

Adapun layanan informasi yang dapat diberikan oleh tenaga pendidik disekolah ialah seperti menempelkan informasi berupa brosur atau poster terkait sekolah lanjutan SMA/SMK di papan informasi (madding) sekolah, mengadakan bimbingan klasikal dikelas, mengadakan suatu pelayanan konseling individu dan kelompok, serta dapat melakukan suatu kerjasama dengan pihak lain untuk memberikan arahan atau bimbingan pada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Prayitno dan Amti (2004: 269-271) yang menyatakan bahwa ada beberapa metode layanan informasi karir diantaranya menempelkan informasi berupa brosur atau poster terkait informasi karir di madding sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amsanah (2018: 127) mengungkapkan bahwa mengenai pemilihan karir, dengan menggunakan quasi eksperimen dan sampel sebanyak 29 orang siswa, hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karir tinggi dengan skor 24,13% dan 14 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karir yang sedang dengan skor 48,28%, lalu 8 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karir rendah dengan skor 27,59%. Dan hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebanyak 10

orang peserta didik memiliki skor pemilihan karir tinggi dengan skor 38,46% dan 11 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karir yang sedang dengan 42,31%, lalu 5 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karir rendah dengan skor 19,23%. Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* mengalami suatu peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi melalui media audio visual efektif dapat meningkatkan pemilihan karir peserta didik.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Daniati (2016: 256) mengungkapkan bahwa mengenai layanan informasi dengan konseling kelompok di Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara sangatlah efektif dengan menggunakan kuasi eksperimen dan sampel sebanyak 10 peserta didik dari kelas X di Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara dari hasil skor tertinggi penyebaran anket kematangan karir sebanyak 25 item. Hasil rata-rata skor kematangan karir sebelum mengikuti adalah 47,2 dan setelah mengikuti konseling meningkat menjadi 73,3. Dari hasil uji t dengan (df)=9 taraf signifikan 0,05 sebesar 2,262. Karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4,063 \geq 2,262$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan ada pengaruh layanan informasi karir dalam meningkatkan kematangan karir efektif untuk meningkatkan kematangan karir pada peserta didik di Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara.

Berdasarkan kedua penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya suatu layanan informasi tersebut sangatlah penting dan tentunya sangat berpengaruh terhadap suatu peningkatan mutu atau kualitas dari kematangan karir peserta didik di sekolah, sebab suatu layanan informasi menjadi suatu sarana bagi siswa untuk mendapatkan suatu informasi yang kaya akan manfaat bagi masa depan peserta didik itu sendiri dengan fasilitas yang diberikan oleh tenaga pendidiknya yaitu sebagai fasilitator atau sebagai pemberi suatu layanan informasi penting kepada para peserta didiknya.

“Layanan informasi merupakan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan karir” (Dwi,

2015: 2). Kemudian Prayitno dan Amti (2004: 261) memaparkan bahwa adanya beberapa alasan diperlukannya layanan informasi, seperti yang dikemukakannya bahwa

Adanya tiga alasan layanan informasi perlu dilaksanakan di sekolah sebagai berikut: (1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan, (2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, (3) setiap individu adalah unik (keunikan itu akan membawakan pengambilan keputusan karir dan bertindak berbeda-beda disesuaikan dengan masing-masing individu.

Dengan berdasar pada ketiga alasan tersebut, menyatakan bahwa memang jelas layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Terlebih apabila diingat bahwa masa depan adalah abad informasi, maka barang siapa yang tidak mendapatkan informasi maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Adapun kontribusi terbesar Holland yang terkenal ialah dengan kepribadian kejuruan dan lingkungannya. Menurut Brown dan Lent (2008: 25) mengatakan bahwa “ide inti dari teori karir Holland adalah bahwa kebanyakan orang menyerupai kombinasi 6 tipe kepribadian yaitu: Realistis, Investigasi, Artistik, Sosial, Enterprising, Conventional (RIASEC)”. Setiap jenis ini ditandai dengan kegiatan yang disukai, keyakinan, kemampuan, nilai-nilai, serta karakteristik. Demikian juga, lingkungan dapat dikategorikan oleh kemiripan mereka untuk kombinasi dari jenis RIASEC.

Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (Pramudi, 2015: 19) bahwa “orang yang menemukan karir yang sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kepribadiannya”. Hal ini memperkuat bahwa dalam pemilihan karir termasuk dalam pengambilan keputusan karir tidak dapat dilakukan secara sembarang. Pengambilan keputusan karir haruslah dilakukan dengan serius dan dengan pertimbangan yang matang. Maka dari itu untuk mengarahkan peserta didik pada pengambilan keputusan karir yang baik haruslah melalui pendekatan berupa layanan informasi baik secara langsung seperti layanan klasikal dikelas ataupun secara tidak langsung seperti menempelkan informasi terkait sekolah lanjutan SMA/SMK di madding sekolah agar dapat dilihat oleh seluruh peserta didik. Selain itu kontribusi Holland dengan 6 tipe kepribadiannya

sangat membantu siswa atau individu dalam mengambil suatu keputusan karirnya yang disesuaikan menurut kepribadiannya masing-masing.

Adanya tuntutan bagi seorang pendidik untuk bisa mengarahkan pengambilan keputusan karir peserta didiknya agar dapat memilih secara tepat, tentunya para tenaga pendidik termasuk konselor atau guru BK disekolah harus memiliki treatment tertentu agar apa yang diharapkan dari peserta didiknya dapat terlaksana secara baik. Hal ini sepaham dengan konsep layanan informasi menurut Prayitno dan Amti (2004: 259-260) yang mengungkapkan bahwa “layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperkuat untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”. Hal ini tentunya mengarah pada kemampuan tenaga pendidik untuk memiliki treatment khusus berupa layanan penyebaran informasi terkait pengambilan keputusan karir peserta didik. Adapun informasi yang dapat disebarkan guna untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mengambil keputusan karirnya ialah dengan adanya layanan informasi dengan menggunakan teori karir Holland yang dirasa sangat memiliki pendekatan yang menyeluruh terkait karir yang disesuaikan dengan kepribadian individu tersebut (peserta didik).

Salah satu dampak kurang memahaminya tenaga pendidik terhadap layanan informasi mengenai karir peserta didik ialah banyaknya peserta didik yang kesulitan dalam menentukan pengambilan keputusan karir ketika akan lulus dari sekolah, sehingga dapat menghambat perkembangan peserta didik itu sendiri. Hal ini diperkuat menurut Ibid (Dirgatama, 2017: 19) yang menyatakan bahwa “Dalam fungsi layanan informasi terdapat fungsi pencegahan yang berarti suatu layanan yang diberikan dapat membantu peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya”. Tidak hanya itu, dampak terbesarnya ialah para peserta didik tidak memiliki motivasi bahkan tidak mampu untuk mengambil keputusan karir yang baik, sehingga peserta didik memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena bingung untuk melanjutkan karir pendidikannya kemana.

Oleh karena itu, kerjasama antara guru BK disekolah dengan orangtua peserta didik dirumah haruslah terbangun secara baik. Hal itu berguna agar peserta didik dapat terkontrol serta terarahkan dalam hal mengambil keputusan karir yang disesuaikan dengan minat serta bakat dan kepribadian peserta didik tersebut. Berdasarkan fenomena serta tinjauan dari teori karir Holland, oleh karena itu diharapkan konselor dapat mengarahkan serta memberikan pencerahan terkait karir lanjutan siswa dalam jenjang pendidikan lanjutan dengan memberikan layanan informasi menggunakan teori Holland dalam mengarahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir terhadap siswa SMPN 11 Tasikmalaya sebagai studi eksperimen yang dilakukan pada siswa IX.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa akan pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan.
2. Sebagian peserta didik belum matang dalam mengambil keputusan karir untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA/SMK.
3. Rendahnya pengetahuan siswa akan pentingnya layanan informasi.
4. Kurangnya layanan informasi karir ditinjau dari segi kepribadian siswa
5. Kurangnya konsistensi penyebaran informasi karir dengan menggunakan teori karir Holland (karir yang disesuaikan dengan kepribadian individu) yang tentunya sangat dibutuhkan oleh para siswa dalam mengambil keputusan karir.

UMTAS

C. Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah pada penelitian ini ialah, apakah layanan informasi dengan menggunakan teori karir John Lewis Holland efektif terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMPN 11 Tasikmalaya?

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum sebelum dan sesudah pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
2. Seperti apa rumusan layanan informasi karir yang efektif untuk pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana efektivitas layanan informasi karir dengan menggunakan teori karir John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas layanan informasi dengan menggunakan teori karir John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMPN 11 Tasikmalaya?

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum sebelum dan sesudah pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui rumusan layanan informasi karir yang efektif untuk pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020
3. Untuk mengetahui efektivitas layanan informasi karir dengan menggunakan teori karir John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

1. Memberikan informasi mengenai efektivitas layanan informasi dengan menggunakan teori karir John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karir.
2. Memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang layanan khususnya layanan informasi karir
3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

Manfaat praktis:

1. Bagi Konselor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan bagi guru bk/konselor dalam melaksanakan layanan informasi dengan menggunakan teori karir John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengidentifikasi kemampuan pengambilan keputusan karir siswa dengan menggunakan layanan informasi di sekolah.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa dapat memperoleh layanan informasi terkait karir sehingga dapat memberikan pencerahan bagi siswa dalam mengambil keputusan karir yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa tersebut.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat secara langsung menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh mengenai karir siswa disekolah.